

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan tidak pernah steril dari kebijakan, baik kebijakan tingkat lokal, regional, maupun nasional.¹ Sebuah lembaga pendidikan memiliki beberapa komponen yang saling berkaitan, salah satunya adalah peserta didik. Peserta didik merupakan salah satu komponen sekolah yang keberadaannya sangat dibutuhkan terlebih bahwa pelaksanaan kegiatan pendidikan di sekolah, peserta didik merupakan objek dalam proses transformasi ilmu pengetahuan dan keterampilan. Oleh karena itu keberadaan peserta didik tidak hanya sekedar memenuhi kebutuhan saja, akan tetapi juga merupakan bagian dalam menciptakan lembaga pendidikan yang bermutu. Sehingga peserta didik dapat tumbuh dan berkembang sesuai dengan potensi yang dimilikinya, mulai potensi fisik, kecerdasan intelektual, sosial, emosional, dan kewajiban peserta didik.² Penerimaan peserta didik merupakan salah satu proses yang ada di instansi pendidikan yang berguna untuk menyaring calon peserta didik yang terpilih sesuai kriteria yang ditentukan oleh sekolah tersebut.³

Kegiatan penerimaan peserta didik dilaksanakan secara rutin setiap ajaran baru oleh sekolah. Pelaksanaan penerimaan peserta didik harus menjalankan lima asas yang terdapat dalam pedoman penerimaan peserta didik, yaitu⁴:

1. Objektif, artinya bahwa penerimaan peserta didik baru, maupun pindahan harus memenuhi syarat dan ketentuan yang telah ditetapkan.
2. Transparan, artinya penerimaan peserta didik bersifat terbuka dan dapat diketahui oleh masyarakat termasuk orang tua peserta didik dan stakeholder.

¹ Muhammad Munadi dan Barnawi, *Kebijakan Publik di Bidang Pendidikan*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), 7.

² Tim Dosen Administrasi Pendidikan, *Manajemen Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2011), 203.

³ Nurul Azizah Yaoma Ramadhani, Pembangunan Sistem Informasi Penerimaan Siswa Baru di Sekolah Menengah Kejuruan Al-Irsyad Tegal, *Journal Speed-Sentra Penelitian Engineering dan Edukasi*, Vol. 3, No. 3 (2011): 35.

⁴ Kementerian Agama RI, *Pedoman Penerimaan Peserta Didik Baru Tahun Pelajaran 2015-2016*, (Kementerian Agama RI, 2015), 3.

3. Akuntabel, artinya penerimaan peserta didik dapat dipertanggungjawabkan baik prosedur, hasil, maupun aspek pendanaannya.
4. Tidak diskriminatif, artinya penerimaan peserta didik tanpa membedakan jenis kelamin, suku, ras, golongan, dan status sosial masyarakat.
5. Kompetitif, artinya penerimaan peserta didik dilakukan melalui seleksi berdasarkan kompetensi yang disyaratkan oleh satuan pendidikan tertentu.

Kelima asas dalam pedoman penerimaan peserta didik yang ditetapkan oleh pemerintah, ada satu poin yang perlu digaris bawahi untuk bahan penelitian, yaitu pada poin keempat. Disitu disebutkan bahwa penerimaan peserta didik tidak diskriminatif, artinya penerimaan peserta didik tanpa membedakan jenis kelamin, suku, ras, golongan, dan status sosial masyarakat. Hal ini juga tertuang dalam Instruksi Presiden nomor 9 Tahun 2000 yang menyatakan bahwa setiap institusi pemerintah wajib memasukkan dimensi kesetaraan dan keadilan gender dalam setiap perencanaan, pelaksanaan, monitoring, evaluasi program/kebijakan, dan kegiatannya. Hal ini secara tegas juga dituangkan dalam GBHN 1999-2004, UU Nomor 25 Tahun 2000 tentang Proptenas dan Kesepakatan Forum Pendidikan Dunia di Dakar pada bulan April 2000 tentang pendidikan untuk semua, yang salah satu komponennya adalah kesetaraan gender.⁵

Kebijakan operasional penerimaan peserta didik memuat aturan mengenai jumlah peserta didik yang dapat diterima di suatu sekolah. Penentuan mengenai jumlah peserta didik juga didasarkan atas kenyataan yang ada di sekolah (faktor kondisional). Faktor ini meliputi daya tampung kelas, kriteria peserta didik yang dapat diterima, anggaran yang tersedia, sarana dan prasarana yang ada, tenaga kependidikan, jumlah peserta didik yang tinggal kelas, dan lain sebagainya. Kebijakan penerimaan peserta didik dibuat berdasarkan petunjuk-petunjuk yang diberikan oleh Dinas Pendidikan kabupaten/kota.⁶

Ada dua macam sistem yang digunakan dalam penerimaan peserta didik di Indonesia yaitu, sistem promosi dan sistem seleksi. Sistem promosi, merupakan penerimaan peserta didik yang sebelumnya tanpa melakukan seleksi. Mereka yang mendaftar di suatu sekolah,

⁵ Khusnul Khotimah, Urgensi Kurikulum Gender Dalam Pendidikan, *Jurnal Pemikiran Alternatif Pendidikan, Insania*, Vol. 13, No. 3 (2008): 3.

⁶ Muhammad Kristiawan, dkk, *Manajemen Pendidikan*, (Yogyakarta: Deepublish Budi Utama, 2017), 70.

diterima begitu saja. Sistem yang demikian biasanya berlaku pada sekolah-sekolah yang pendaftarannya kurang dari jatah atau daya tampung yang ditentukan. Sedangkan sistem seleksi, dapat digolongkan menjadi tiga macam, yang pertama, seleksi berdasarkan daftar nilai ebta murni (DANEM), yang kedua berdasarkan penelusuran bakat minat dan kemampuan (PMDK), yang ketiga adalah seleksi berdasarkan tes masuk.⁷

Penerimaan peserta didik merupakan salah satu proses yang ada di instansi pendidikan yang berguna untuk menyaring calon peserta didik yang terpilih sesuai kriteria yang ditentukan oleh sekolah tersebut.⁸ Kriteria adalah patokan-patokan yang menentukan bisa atau tidaknya seseorang untuk diterima sebagai peserta didik. Ada tiga macam kriteria dalam kebijakan penerimaan peserta didik di Indonesia yaitu, kriteria acuan patokan, kriteria acuan norma, dan kriteria berdasarkan daya tampung sekolah. Kriteria acuan patokan (*standard criterion referenced*), merupakan suatu penerimaan peserta didik yang didasarkan atas patokan-patokan yang telah ditentukan sebelumnya. Dalam hal ini sekolah akan membuat patokan bagi calon peserta didik, bagi mereka yang memenuhi patokan yang dibuat oleh sekolah maka akan diterima disekolah tersebut, dan bagi mereka yang tidak memenuhi patokan maka tidak akan diterima. Sedangkan kriteria acuan norma (*norm criterion referenced*), yaitu penerimaan peserta didik yang didasarkan atas keseluruhan prestasi peserta didik yang mengikuti seleksi. Dalam hal ini sekolah menetapkan kriteria penerimaan berdasarkan prestasi keseluruhan peserta didik. Dan yang dimaksud dengan kriteria berdasarkan daya tampung sekolah yaitu, sekolah terlebih dahulu menentukan berapa jumlah daya tampung calon peserta didik yang akan diterima.⁹

Di beberapa Madrasah Aliyah di Kabupaten Kudus terdapat fenomena keragaman dalam kebijakan penerimaan peserta didik. Bentuk keragaman tersebut ialah adanya madrasah aliyah yang menerima peserta didik laki-laki dan perempuan, madrasah aliyah yang hanya menerima peserta didik laki-laki, serta madrasah aliyah yang hanya menerima peserta didik perempuan. Mekanisme penerimaan peserta didik di ketiga bentuk keragaman penerimaan peserta didik tersebut dilaksanakan dengan objektif, transparan, akuntabel, dan sesuai

⁷ Muhammad Kristiawan, dkk, *Manajemen Pendidikan*, 71.

⁸ Nurul Azizah Yaoma Ramadhani, Pembangunan Sistem Informasi Penerimaan Siswa Baru di Sekolah Menengah Kejuruan Al-Irsyad Tegal, *Journal Speed-Sentra Penelitian Engineering dan Edukasi*, Vol. 3, No. 3 (2011): 35.

⁹ Muhammad Kristiawan, dkk, *Manajemen Pendidikan*, 71.

dengan daya tampung madrasah, sebagaimana tertuang dalam peraturan madrasah tentang penerimaan peserta didik. Setelah penerimaan peserta didik, orientasi dilaksanakan untuk memberikan bekal pengenalan bagi peserta didik, baik lingkungan madrasah maupun akademisnya.¹⁰

Penerimaan peserta didik merupakan kegiatan yang pertama dilaksanakan oleh lembaga pendidikan. Pada umumnya sebuah lembaga pendidikan menerima peserta didik laki-laki dan perempuan. Seperti yang terdapat di Yayasan Mafatihul Ulum Sidorekso Kaliwungu Kudus. Dalam penerimaan peserta didik, di Yayasan Mafatihul Ulum Sidorekso Kaliwungu Kudus menerapkan sistem sosialisasi secara kekeluargaan di sekolah-sekolah lain, tempat ibadah, maupun Majelis Ta'lim. Setelah sosialisasi dan para calon peserta didik sudah mendaftar, peserta didik harus diseleksi terlebih dahulu agar dapat menampung peserta didik yang berkualitas. Di Yayasan Mafatihul Ulum Sidorekso Kaliwungu Kudus menerima peserta didik laki-laki dan perempuan dan disatukan dalam satu kelas.¹¹

Hal tersebut juga terdapat di Yayasan Nurul Huda Jetak Kedungdowo Kaliwungu Kudus. Di Yayasan Nurul Huda Jetak Kedungdowo Kaliwungu Kudus juga menyertakan peserta didik laki-laki dan perempuan, namun dalam penempatan kelasnya dibedakan antara peserta didik putra dan putri, tetapi masih dalam satu lokasi yang sama.¹² Ada lagi di SMA Negeri 1 Kudus, di SMA Negeri 1 Kudus sistem penerimaan peserta didik baru dibagi menjadi dua jalur. Yaitu jalur ujian masuk dan jalur reguler. Seluruh calon peserta didik baik laki-laki maupun perempuan yang lewat jalur ujian masuk, ditempatkan di kelas MIPA, dan yang IQ-nya 136 keatas akan dimasukkan di kelas akselerasi dengan nama SCI (Peserta didik Cerdas Istimewa). Kelas tersebut disediakan untuk para peserta didik yang memiliki kemampuan lebih dalam menerima pelajaran sehingga dapat menyelesaikan sekolah dalam waktu dua tahun pelajaran.¹³ Dalam hal penerimaan peserta didik diperlukan beberapa pertimbangan mulai dari standarisasi nilai, persyaratan masuk sekolah, dan kebijakan-kebijakan dari pemerintah

¹⁰ Muhibbuddin Abdulmuid, *Manajemen Pendidikan*, (Batang: Pengging Mangkunegaran, 2013), 44-45.

¹¹ Arifin, wawancara oleh penulis, 27 November 2018, wawancara 1, transkrip.

¹² Moh. Ahlish, wawancara oleh penulis, 27 November 2018, wawancara 1, transkrip.

¹³ Windi Sartika Fitri, wawancara oleh penulis, 2 Desember 2018, wawancara 1, transkrip.

dan lembaga pendidikan. Persyaratan-persyaratan itulah yang harus dipenuhi oleh calon peserta didik baru.¹⁴

Lembaga pendidikan formal apapun bentuknya, termasuk madrasah aliyah dituntut mengikuti kebijakan pemerintah. Madrasah aliyah sebagai lembaga pendidikan di bawah naungan Kementerian Agama juga dituntut untuk menyesuaikan diri dengan kebijakan negara dibidang pendidikan.¹⁵ Beberapa madrasah aliyah di Kabupaten Kudus terdapat fenomena unik mengenai kebijakan penerimaan peserta didik. Madrasah aliyah tersebut hanya memfokuskan satu jenis kelamin saja. Seperti yang terdapat di Madrasah Aliyah Tasywiquth Thullab Salafiyyah (TBS) Kudus, Madrasah Aliyah Qudsiyyah Kudus, Madrasah Aliyah NU Banat Kudus, dan Madrasah Aliyah NU Mu'allimat Kudus.

Berkaitan dengan kebijakan penerimaan peserta didik yang ditetapkan oleh pemerintah, Madrasah Aliyah Tasywiquth Thullab Salafiyyah (TBS) Kudus memiliki keunggulan, keunikan dan ciri khas tersendiri. Madrasah Aliyah ini berusaha memadukan pengetahuan dan teknologi sesuai dengan pedoman kurikulum pendidikan nasional, tetapi juga memegang erat kurikulum salafiyah yang sangat kental dengan muatan mata pelajaran lokal keagamaan berupa pembelajaran kitab salafiyah ala' pesantren (kitab kuning).¹⁶ Selain itu Madrasah Aliyah Tasywiquth Thullab Salafiyyah (TBS) Kudus juga melahirkan banyak tokoh ulama, baik nasional maupun internasional.

Madrasah Aliyah Tasywiquth Thullab Salafiyyah (TBS) Kudus memiliki keunikan yang menarik yaitu salah satu madrasah aliyah di kota Kudus yang seluruh peserta didiknya berjenis kelamin laki-laki. Sehingga pengasuh, seluruh guru, beserta stafnya juga laki-laki. Minat masyarakat dan para peserta didik untuk bersekolah di Madrasah Aliyah Tasywiquth Thullab Salafiyyah (TBS) Kudus semakin tahun semakin meningkat. Hal ini terbukti dengan penambahan dan pembangunan yang terus dilakukan guna memenuhi keinginan masyarakat yang begitu besar untuk menyekolahkan anaknya di Madrasah Aliyah Tasywiquth Thullab Salafiyyah (TBS) Kudus.¹⁷

¹⁴ Didik Pambudi, *Sistem Pendukung Keputusan Penerimaan Siswa Baru di SMA Negeri 2 Pemalang Dengan Metode Simple Additive Weighting*, (Semarang: Fakultas Ilmu Komputer Universitas Dian Nuswantoro, 2009), 2.

¹⁵ Arif Subhan, *Lembaga Pendidikan Islam Indonesia Abad Ke-20*, (Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatulloh, 2009), 183.

¹⁶ Muhammad Shollahuddin Al-Ayyubi, wawancara oleh penulis, 19 Oktober 2018, wawancara 1, transkrip.

¹⁷ Dokumentasi Grafik Madrasah Tasywiquth Thullab Salafiyyah Kudus, 10 Januari 2019.

Uniknya lagi, Madrasah Aliyah Tasywiqut Thullab Salafiyyah (TBS) Kudus tidak pernah menolak peserta didik yang ingin bersekolah di Madrasah Aliyah Tasywiqut Thullab Salafiyyah (TBS) Kudus, sehingga Madrasah Aliyah Tasywiqut Thullab Salafiyyah (TBS) Kudus merupakan Madrasah Aliyah yang terbanyak peserta didiknya di kota Kudus dengan kategori seluruh peserta didik berjenis kelamin laki-laki. Kehadiran Madrasah Aliyah Tasywiqut Thullab Salafiyyah (TBS) Kudus sangat ditunggu-tunggu oleh masyarakat, sebagai sekolah yang masih memegang erat kurikulum salafiyyah, yang diharapkan memberikan manfaat besar bagi masyarakat di kabupaten Kudus.¹⁸ Sistem kebijakan penerimaan peserta didik baru di Madrasah Aliyah Tasywiqut Thullab Salafiyyah (TBS) Kudus melalui seleksi tertulis yang materinya meliputi Nahwu, Shorof, Tauhid, Fiqih, Akhlak dan mata pelajaran umum. Selain seleksi tertulis juga ada seleksi lisan berupa membaca al-Qur'an dan Kitab Taqrib.¹⁹

Selain Madrasah Aliyah Tasywiqut Thullab Salafiyyah (TBS) Kudus, di Kudus juga ada madrasah aliyah khusus laki-laki yang cukup terkenal dan lebih tua dari Madrasah Aliyah Tasywiqut Thullab Salafiyyah (TBS) Kudus, yaitu Madrasah Aliyah Qudsiyyah Kudus. Madrasah Aliyah Qudsiyyah Kudus didirikan dengan tujuan untuk mengamalkan ilmu dan sebagai bentuk respon keprihatinan KHR. Asnawi atas penindasan Belanda pada waktu itu. Harapan beliau peserta didik Madrasah Aliyah Qudsiyyah Kudus kelak menjadi pewaris ulama *Tafaqquh Fi al-din* beramal shalih dan berakhlakul karimah. Sistem kebijakan penerimaan peserta didik baru di Madrasah Aliyah Qudsiyyah Kudus melalui seleksi tertulis yang materinya meliputi Nahwu, Shorof, dan mata pelajaran umum. Selain seleksi tertulis juga ada seleksi lisan berupa membaca al-Qur'an dan Kitab Kuning.²⁰

Selain madrasah aliyah khusus putra, di Kudus juga terdapat beberapa madrasah aliyah yang khusus putri yang cukup terkenal. Diantaranya adalah Madrasah Aliyah NU Banat Kudus. Madrasah Aliyah NU Banat Kudus adalah sebuah lembaga pendidikan Islam yang berada di bawah naungan BPPM NU Banat Kudus Jawa Tengah. Madrasah Aliyah NU Banat Kudus merupakan salah satu lembaga pendidikan di Kudus yang seluruh peserta didiknya adalah perempuan.

¹⁸ Adib Rifqi Setiawan, wawancara oleh penulis, 19 Oktober 2018, wawancara 1, transkrip.

¹⁹ Adib Rifqi Setiawan, wawancara oleh penulis, 27 November 2018, wawancara 2, transkrip.

²⁰ Abdullah Jafar, wawancara oleh penulis, 04 Desember 2018, wawancara 1, transkrip.

Tujuan didirikannya Madrasah Aliyah NU Banat Kudus antara lain untuk mengangkat derajat perempuan melalui pendidikan sehingga menghasilkan para tenaga pendidik perempuan yang memiliki intelektual tinggi dan berakhlakul karimah sesuai dengan ajaran agama Islam Ahlussunnah Waljama'ah. Madrasah Aliyah NU Banat Kudus sebagai pusat keunggulan yang mampu menyiapkan dan mengembangkan sumber daya manusia yang berkualitas di bidang IMTAQ dan IPTEK yang Islami dan Sunni. Madrasah Aliyah NU Banat Kudus berkomitmen untuk mendirikan sekolah berbasis agama yang berhaluan Ahlussunnah Waljama'ah dan diperuntukkan khusus bagi perempuan. Harapan para pendiri Madrasah Aliyah NU Banat Kudus adalah sebagai cikal bakal madrasah aliyah yang mencetak kader-kader muslimah yang dapat memimpin umat di masa mendatang. Sistem kebijakan penerimaan peserta didik di Madrasah Aliyah NU Banat Kudus berdasarkan tes seleksi tertulis dan baca tulis al-Qur'an.²¹

Selain Madrasah Aliyah NU Banat Kudus, di Kudus terdapat madrasah aliyah khusus putri yang juga cukup terkenal di kalangan masyarakat, yaitu Madrasah Aliyah NU Mu'allimat Kudus. Awal didirikannya Madrasah Aliyah NU Mu'allimat Kudus adalah sebagai bentuk respons terhadap perkembangan dan dinamika kehidupan masyarakat, khususnya yang menyangkut masalah perempuan. Menurut tradisi kuno, perempuan ditempatkan pada posisi yang kurang menguntungkan yang biasa disebut dengan *macak, masak lan manak*. Melihat fenomena tersebut para tokoh ulama di Kabupaten Kudus mendirikan madrasah aliyah khusus perempuan. Sistem kebijakan penerimaan peserta didik di Madrasah Aliyah NU Mu'allimat Kudus berdasarkan tes seleksi tertulis dan baca tulis al-Qur'an.²²

Dewasa ini dalam semua segi kehidupan umat manusia, termasuk bidang pendidikan harus berorientasi kepada kesetaraan gender.²³ Namun hal ini berbeda, tidak terjadi di beberapa lembaga pendidikan di Kabupaten Kudus yang cukup terkenal yaitu, Madrasah Aliyah Tasywiquth Thullab Salafiyah (TBS) Kudus, Madrasah Aliyah Qudsiyyah Kudus, Madrasah Aliyah NU Banat Kudus, dan Madrasah Aliyah NU Mu'allimat Kudus yang secara historis telah melahirkan banyak tokoh ulama, baik nasional maupun internasional. Hal ini akan

²¹ Mafatihul A'la, wawancara oleh penulis, 02 Desember 2018, wawancara 1, transkrip.

²² Faziatul Khusni, wawancara oleh penulis, 10 Desember 2018, wawancara 1, transkrip.

²³ Achmad Mustakim, dkk, *Tantangan Lembaga Pendidikan Bias Gender di Kabupaten Kudus*, (Lomba Karya Tulis Ilmiah Mahasiswa Bidikmisi Tingkat Nasional: Universitas Negeri Malang, 2018), 7. (Makalah tidak diterbitkan).

menjadi maksimal apabila peranan keempat madrasah aliyah tersebut menyertakan pendidikan yang hetrogen. Berdasarkan latar belakang tersebut maka peneliti tertarik untuk mengkaji, **“Penerimaan Peserta Didik Di Madrasah Aliyah Tasywiquth Thullab Salafiyyah (TBS) Kudus Dan Madrasah Aliyah Qudsiyyah Kudus Tahun Pelajaran 2021/2022 : Analisis Kebijakan Dalam Perspektif Gender”**.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, fokus masalah dalam penelitian ini adalah, “Bagaimana kebijakan penerimaan peserta didik di Madrasah Aliyah Tasywiquth Thullab Salafiyyah (TBS) Kudus dan Madrasah Aliyah Qudsiyyah Kudus yang hanya memfokuskan pada satu jenis kelamin ?”

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas peneliti tertarik untuk mengangkat tiga pokok permasalahan, yaitu:

1. Bagaimana mekanisme kebijakan penerimaan peserta didik di Madrasah Aliyah Tasywiquth Thullab Salafiyyah (TBS) Kudus dan Madrasah Aliyah Qudsiyyah Kudus Tahun Pelajaran 2021/2022 yang fokus pada satu jenis kelamin ?
2. Bagaimana kebijakan penerimaan peserta didik di Madrasah Aliyah Tasywiquth Thullab Salafiyyah (TBS) Kudus dan Madrasah Aliyah Qudsiyyah Kudus yang fokus pada satu jenis kelamin dilihat dalam perspektif gender ?
3. Bagaimana respon masyarakat terhadap model kebijakan penerimaan peserta didik di Madrasah Aliyah Tasywiquth Thullab Salafiyyah (TBS) Kudus dan Madrasah Aliyah Qudsiyyah Kudus ?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui kebijakan penerimaan peserta didik di Madrasah Aliyah Tasywiquth Thullab Salafiyyah (TBS) Kudus dan Madrasah Aliyah Qudsiyyah Kudus.
2. Untuk mengetahui alasan terdapat kebijakan penerimaan peserta didik di Madrasah Aliyah Tasywiquth Thullab Salafiyyah (TBS) Kudus dan Madrasah Aliyah Qudsiyyah Kudus yang fokus pada satu jenis kelamin.
3. Untuk mengetahui kebijakan penerimaan peserta didik di Madrasah Aliyah Tasywiquth Thullab Salafiyyah (TBS) Kudus dan Madrasah Aliyah Qudsiyyah Kudus yang fokus pada satu jenis kelamin dilihat dalam perspektif gender.

4. Untuk mengetahui respon masyarakat Kudus dan sekitarnya terhadap model kebijakan penerimaan peserta didik di Madrasah Aliyah Tasyiquth Thullab Salafiyah (TBS) Kudus dan Madrasah Aliyah Qudsiyyah Kudus.

E. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang hendak dicapai, maka penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pihak-pihak yang membutuhkan, baik secara teoritis maupun praktis, diantaranya :

1. Manfaat Teoritis

a. Bagi Penulis

Penelitian ini dijadikan sebagai pengalaman yang berharga dalam upaya meningkatkan kemampuan penulis dalam mengembangkan ilmu dan sebagai sarana pengkajian ilmu pendidikan yang berwawasan gender.

b. Bagi Pendidik

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan mengenai kebijakan pendidikan yang memegang erat kurikulum salaf dan menjunjung tinggi persamaan hak atau kesetaraan menuju tegaknya keadilan antara laki-laki dan perempuan.

2. Manfaat Praktis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan atau kontribusi pemikiran dalam kebijakan penerimaan peserta didik.
- b. Memberikan inovasi pendidikan agama dalam rangka menciptakan persamaan hak atau kesetaraan menuju tegaknya keadilan antara laki-laki dan perempuan.
- c. Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai pijakan dalam hal pengembangan dan inovasi pendidikan, khususnya dalam merancang kebijakan sekolah agar terjadi peningkatan pada mutu pendidikan.
- d. Memberikan sumbangsih konsep pemikiran dalam dunia pendidikan. Khususnya bagi pemegang kebijakan pendidikan maupun praktisi pendidikan utamanya pada kajian gender.
- e. Memberikan wawasan bagi penelitian berikutnya dan dapat dijadikan salah satu referensi untuk penelitian di bidang yang sama.

F. Sistematika Penulisan

Untuk memberikan gambaran yang menyeluruh akan skripsi ini, maka perlu disusun sistematika penulisan skripsi. Skripsi ini terdiri dari tiga bagian yaitu bagian awal, bagian inti, dan bagian akhir.

1. Bagian Awal

Bagian ini berisi tentang cover luar, cover dalam, lembar pengesahan skripsi, daftar isi, daftar gambar, dan daftar tabel.

2. Bagian Inti

Bab I Pendahuluan

Bab pendahuluan berisi tentang gambaran secara global seluruh isi skripsi ini yang meliputi latar belakang permasalahan, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan skripsi ini.

Bab II Kerangka Teori

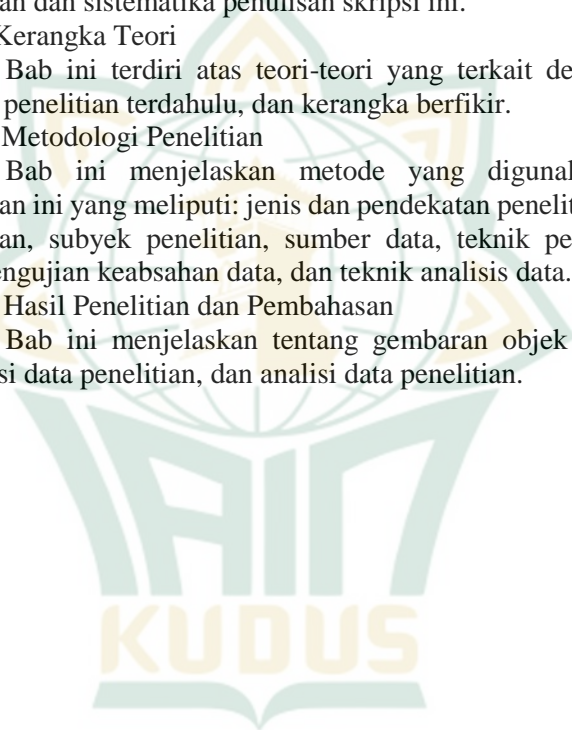
Bab ini terdiri atas teori-teori yang terkait dengan judul skripsi, penelitian terdahulu, dan kerangka berfikir.

Bab III Metodologi Penelitian

Bab ini menjelaskan metode yang digunakan dalam penelitian ini yang meliputi: jenis dan pendekatan penelitian, setting penelitian, subyek penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, pengujian keabsahan data, dan teknik analisis data.

Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan

Bab ini menjelaskan tentang gambaran objek penelitian, deskripsi data penelitian, dan analisi data penelitian.



Bab V Penutup

Bab ini berisikan simpulan dan saran-saran.

3. Bagian Akhir

Bagian akhir ini terdiri atas daftar pustaka dan lampiran-lampiran yang mendukung dalam penelitian ini.

